



Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pengungsi Bencana Erupsi Gunung Agung Desa Ban

I Gede Putu Suarjana^{1*}, Putu Indra Christiawan¹, A Sediyo Adi Nugraha¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 February 2020

Accepted 24 February 2020

Available online 30 April 2020

Kata Kunci:

Kondisi Sosial
Ekonomi; Pengungsi;
Bencana Gunungapi

Keywords:

Social Economic
Condition; Refugee;
Volcanic Disaster

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem KRB III radius 6 Km selama mengungsi dan pasca mengungsi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan bidang ilmu yang digunakan untuk mengkaji yaitu geografi penduduk yang dianalisis dengan pendekatan keruangan. Sampel wilayah diambil di Desa Ban meliputi empat dusun yaitu Dusun Belong, Dusun Cegi, Dusun Pengalusan dan Dusun Pucang. Sampel diambil sejumlah 110 orang yang ditentukan dengan proporsional random sampling. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ban yang masuk KRB III radius 6 Km selama mengungsi kondisi sosial terkategori sedang yaitu sebanyak 67%, pasca mengungsi kondisi sosial masyarakat terkategori baik yaitu sebanyak 66% dan selama mengungsi kondisi ekonomi masyarakat terkategori sedang yaitu sebanyak 45%, pasca mengungsi kondisi ekonomi masyarakat terkategori baik yaitu sebanyak 71%. Selama mengungsi kerjasama di buktikan dengan kompak masyarakat pengungsi dalam bergotong royong membersihkan posko pengungsian namun tidak dilakukan setiap hari, konflik kadang terjadi karena kesalahpahaman antar masyarakat pengungsi maupun masyarakat lokal sekitar posko pengungsi dan pasca mengungsi kerjasama makin kompak dan konflik tidak pernah terjadi karena rasa kekeluargaan makin erat. Kondisi ekonomi selama mengungsi dikatakan sedang di buktikan dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh tidak bisa bekerja lain halnya dengan masyarakat Desa Ban yang menjadi pegawai kontrak maupun PNS masih bisa bekerja dan pendapatannya tetap namun pasca mengungsi masyarakat sudah bisa bekerja seperti bisa dan mendapatkan pendapatan yang cukup.

ABSTRACT

This study aims to determine the social and economic conditions of the displaced community of Ban Village, Kubu District, Karangasem Regency KRB III radius of 6 Km during an evacuation, and post-evacuation. This study uses qualitative analysis methods and the field of science used to study population geography, which is analyzed using a spatial approach. Regional samples taken in Ban Village include four hamlets, namely Belong Hamlet, Cegi Hamlet, Pengalusan Hamlet, and Pucang Hamlet. Samples were taken as many as 110 people who were determined by proportional random sampling—data collection using the method of observation, interviews, and literature study. The results showed that the people of Ban Village who entered KRB III within a radius of 6 Km while displacing social conditions were generally categorized as moderate, as much as 67%, after evacuating the social conditions of the community, were generally categorized as good as many as 66%. While displacing the economic conditions of the general population were categorized as being moderate, which is as much as 45%, after evacuating, the general economic condition of the community is categorized as good as 71%. During the evacuation, the cooperation is proven by the unity of the refugee community in working together to clean the evacuation posts. However, not every day, conflicts sometimes occur because of misunderstandings between refugee communities and local communities around refugee posts, and after evacuating cooperation is more compact. Conflicts never occur because of a growing sense of kinship tightly. Economic conditions during an evacuation are said to be proven by the people who work as farmers and laborers who cannot work differently than the people in Ban village who are contract employees, or civil servants can still work and have a steady income but after evacuating the community can work as well as they can and earn an income enough.

* Corresponding author.

E-mail addresses putugedesuarjana@gmail.com

1. Pendahuluan

Gunung Agung yang merupakan gunung api tertinggi di Pulau Bali. Aktivitas bencana erupsi Gunung Agung memberikan dampak yang signifikan terhadap kerusakan lingkungan fisik pada kawasan terdampak bencananya (Riswan, 2012). Aktivitas erupsi Gunung Agung kembali menunjukkan tanda-tanda berbahaya pada bulan September 2017. Data BNPB tahun 2017 menunjukkan telah terjadi 74 aktivitas gempa vulkanis dangkal, 86 aktivitas gempa vulkanis dalam, dan 5 gempa tektonik local sehingga menyebabkan kenaikan status Gunung Agung dari level siaga level III menjadi awas level IV oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Saat peningkatan status ini masyarakat mulai dihimbau untuk tidak melakukan aktivitas di dalam radius 12 km dari kawasan Gunung Agung untuk menghindari adanya korban (Susantoro, T, M & Wikantika, 2017).

Berdasarkan peta kawasan rawan bencana yang dirilis oleh PVMBG terdapat 28 desa yang masuk kedalam Kawasan Rawan Bencana (KRB). Kawasan rawan bencana (KRB) merupakan kawasan yang berpotensi terkena material erupsi. Masyarakat yang berada di dalam KRB agar tetap waspada, terutama terhadap potensi-potensi bahaya seperti lontaran batu pijar, pasir, kerikil dan hujan abu pekat serta lahar hujan (Amelia, 2018). Terdapat enam desa yang masuk dalam KRB III zona merah dan radius 6 Km, yaitu Desa Bhuana giri, Desa Dukuh, Desa Sebudi, Desa Besakih, Desa Jungutan, dan Desa Ban, Desa desa yang terdapat pada zona KRB III merupakan desa yang diprediksi paling parah terdampak karena sangat dekat dengan puncak kawah Gunung Agung dan berpotensi terkena awan panas, hujan kerikil dan Lontara batu pijar. (Panuju, 2018).

Bahaya dampak erupsi gunungapi di atas penduduk yang tinggal dekat dengan Gunung Agung atau KRB disarankan untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman atau mengungsi ke tempat yang sudah disiapkan pemerintah. Sebanyak 75.673 penduduk Karangasem mulai mengungsi yang tersebar di 377 titik pengungsian. Titik pengungsian terbanyak ditemukan di Kabupaten Klungkung (162 titik pengungsian dengan 19.456 pengungsi) dan Kabupaten Karangasem (93 titik pengungsian dengan 37.812 pengungsi) sebagai wilayah terdekat dengan titik zona awas gunung agung. Hampir seluruh masyarakat disetiap kabupaten di Bali terlibat membantu korban pengungsi tidak terkecuali Kabupaten Buleleng (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Dampak kondisi ekonomi dan sosial yang ditimbulkan selama status Awas Gunung Agung cukup besar. Solidaritas sosial muncul apabila seseorang atau kelompok orang merasakan kondisi sosial yang sama, seperti saat dalam tenda pengungsian. Warga yang biasanya jarang ketemu bahkan sebagian dari mereka ada kerenggangan, menjadi lebih dekat dan merasa satu keluarga karena senasib sepenanggungan (Maarif, 2016).

Dampak kerugian ekonomi akibat penetapan status awas Gunung Agung diperkirakan mencapai Rp 1,5 sampai 2 triliun. Potensi kerugian pada aspek pariwisata mencapai Rp 264 miliar, pada sektor perbankan diperkirakan mencapai Rp 1,05 triliun karena banyaknya kredit macet warga di sekitar Gunung Agung. Hilangnya sektor pekerjaan dari warga yang mengungsi yang menyebabkan kerugian mencapai Rp 204,5 miliar. Penetapan status awas Gunung Agung selama berbulan-bulan menyebabkan warga yang mengungsi di kawasan pengungsian menjadi pengangguran, karena mayoritas masyarakat pengungsi bekerja sebagai petani dan peternak. Hal ini menyebabkan terjadinya kerugian pada sektor pertanian, peternakan, dan kerajinan warga di sekitar kawasan terdampak Gunung Agung mencapai Rp 100 miliar. Terhentinya aktivitas pembangunan dan pertambangan bahan galian C yang menjadi mata pencaharian penduduk kawasan terdampak bencana menyebabkan kerugian hingga mencapai Rp 200-500 miliar” (Budhiana, 2017).

Salah satu desa terdampak erupsi Gunung Agung yang berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya adalah Desa Ban yang berada pada KRB III radius 6 Km. Seluruh penduduk di radius 6 Km di himbau untuk tetap mengungsi di tempat yang aman. Desa Ban merupakan desa terdampak erupsi Gunung Agung yang memiliki penduduk terbanyak di KRB III, yaitu sebanyak 11,942 jiwa, dibandingkan dengan Desa Dukuh sebanyak 5,094 jiwa, Desa Sebudi sebanyak 6,269 jiwa Desa Jungutan sebanyak 9,540 jiwa, desa Bhuana giri 8,577

jiwa dan Desa Besakih sebanyak 8,082 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Karangasem,2017).

Kejadian bencana erupsi Gunung Agung yang berpengaruh terhadap Desa Ban karena penduduk mengungsi penting di telusuri lebih lanjut. Mengungsinya penduduk Desa Ban tersebut tentu berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dengan melihat konteks perubahan dampak sosial dan ekonomi yang terjadi pada penduduk selama mengungsi dan pasca mengungsi. Manfaat penelitian dilakukan untuk memitigasi mengurangi kerugian sosial dan ekonomi masyarakat yang mengungsi dari bencana erupsi gunungapi. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat pengungsi terdampak bencana di Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem KRB III radius 6 Km selama dan pasca mengungsi.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menunjukkan bahwa gejala yang diteliti dalam penelitian ini sudah ada tanpa dibuat oleh peneliti. Gejala yang dideskripsikan adalah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi yang terdampak erupsi gunungapi selama mengungsi maupun pasca mengungsi. Bidang ilmu yang digunakan untuk mengkaji yaitu geografi penduduk yang dianalisis dengan pendekatan keruangan. Sampel wilayah diambil di Desa Ban meliputi empat dusun yaitu Dusun Belong, Dusun Cegi, Dusun Pengalusan dan Dusun Pucang. Sampel diambil sejumlah 110 orang yang ditentukan dengan purposive random sampling seperti terlihat pada Gambar 1..

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu kondisi sosial meliputi kerjasama, konflik dan kondisi ekonomi mata pencaharian dan pendapatan. Data sekunder, yaitu data fisiografis dan data kependudukan pada wilayah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan dokumen yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Analisis kondisi sosial selama dan pasca mengungsi diperoleh melalui kuisisioner Kuisisioner tersebut terdapat pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan dasar tentang erupsi gunungapi. Masing-masing pertanyaan memiliki bobot yang berbeda pada setiap jawaban dengan rentangan nilai 1 sampai 3. Hasil penjumlahan setiap bobot dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan Arikunto (2006) yaitu baik, cukup dan buruk.

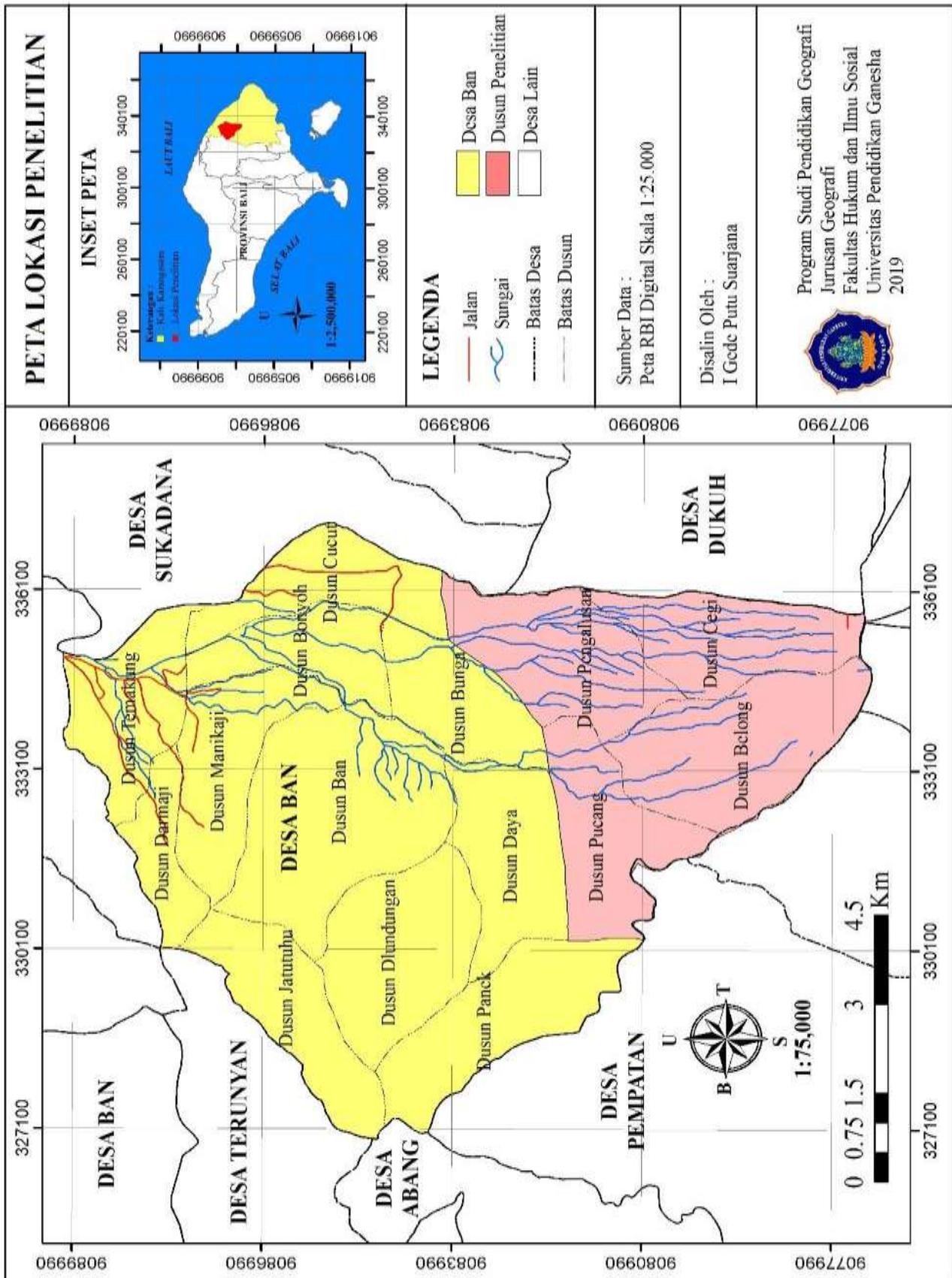
3. Hasil dan pembahasan

Kondisi sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem selama dan pasca mengungsi

Data terkait sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban selama mengungsi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 7 pertanyaan terkait dengan kondisi sosial masyarakat Desa Ban selama erupsi Gunung Agung atau selama mengungsi. Masing-masing pertanyaan memiliki bobot yang berbeda pada setiap jawaban dengan rentangan nilai 1 sampai 3 sehingga skor terendah yang akan diperoleh adalah 7 dan skor tertinggi adalah 21. Hasil penelitian terhadap kondisi sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban selama mengungsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 5. Kondisi Sosial Masyarakat Pengungsi Desa Ban Selama Mengungsi

No.	Nama Dusun	Klasifikasi						Jumlah
		Buruk		Sedang		Baik		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Pucang	4	15	16	62	6	23	26
2.	Belong	6	11	38	69	11	20	55
3.	Cegi	3	19	10	62	3	19	16
4.	Pengalusan	1	8	10	77	2	15	13
Jumlah		14	13	74	67	22	20	110



Gambar1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 1. menunjukkan bahwa secara keseluruhan keadaan kondisi sosial masyarakat Desa Ban KRB III radius 6 Km selama mengungsi berada pada kategori sedang atau cukup baik sebanyak 74 responden atau 67%. Sedangkan pada kondisi sosial katagori buruk terdapat sebanyak 14 responden atau 13% dan pada kondisi sosial katagori baik terdapat sebanyak 22 responden atau 22%.

Kondisi sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban yang masuk KRB III radius 6 Km selama mengungsi dapat ditinjau dari beberapa indikator, diantaranya yaitu kerjasama selama mengungsi dengan para pengungsi maupun masyarakat di sekitar posko pengungsian dan konflik yang pernah dialami selama berada di posko penungsian baik antara para pengungsi maupun dengan masyarakat sekitar posko pengungsian.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung selama mengungsi ditinjau dari indikator kerjasama dan konflik kondisi sosial masyarakatnya adalah dalam keadaan sedang atau cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan kerjasama masyarakat pengungsi yang cukup baik selama mengungsi dengan para pengungsi maupun dengan penduduk sekitar pos pengungsian. Walaupun ada beberapa masyarakat pengungsi yang tidak mau berkerjasama dengan sesama pengungsi karena mementingkan kepentingan sendiri namun secara keseluruhan kerjasama masyarakat pengungsi Desa Ban juga cukup baik karena masyarakat yang mengungsi masih kompak dalam bergotong royong dalam membersihkan area sekitar pengungsian walapun tidak setiap hari dilakukan, begitu juga dalam berbagi makanan dan keperluan lainnya para masyarakat cukup baik dalam hal saling berbagi satu sama lain.

Konflik yang di alami para masyarakat pengungsi bisa di katakan jarang terjadi karena mereka selalu mementingkan kepentingan bersama antara para pegungsi maupun dengan masyarakat di sekitar posko pengungsi. Konflik yang terjadi itu hanya di alami oleh sebagian masyarakat dan bisa di selesaikan dengan damai dan kekeluargaan. Masalah konflik yang terjadi itupun cuma karena kesalahpahaman. Masyarakat Desa Ban selalu menjaga kerukunan bermasyarakat dengan bekerjasama supaya tidak ada yang merasakan di rugikan walapun sedang dalam keadaan mengungsi dan konflik yang terjadi selalu di selesaikan dengan cara kekeluargaan supaya tetap rukun. Kondisi sosial selama mengungsi dengan kategori sedang terdapat pada Dusun Belong dikarenakan jumlah pengungsi pada dusun tersebut paling banyak dari seluruh jumlah pengungsi di Desa Ban KRB III radius 6 Km.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Latief (2008) tentang Kondisi sosial-budaya dan ekonomi pengungsi akibat kerusakan sosial kalimantan di kabupaten sampang dan bangkalan, madura. Hasil penelitian tersebut menunjukan secara sosial, setelah sekian lama berstatus sebagai pengungsi mereka mengeluh ada yang tidak betah tinggal di pengungsian karena hubungan sosial dengan para kerabat dan penduduk lokal yang semula sangat "welcome" atas kedatangan mereka, diakui oleh para pengungsi telah ada perubahan perlakuan. Konflik bisa terjadi karena pengungsi merasa diabaikan oleh sesama pengungsi dan penduduk lokal. Hal ini mungkinan terjadinya konflik karena kurangnya rasa saling memahami satu sama lain.

Penelitian sejalan lainnya yang dilakukan oleh Purniawan (2017) tentang kondisi sosial masyarakat pada area terdampak bencana banjir studi kasus di Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa kondisi sosial selama bencana dan masyarakat berada di pengungsi sejak awal mengungsi masih rukun-rukun saja namun karena mengungsi terlalu banyak jadi kadang terjadi konflik kesalahpahaman antara pengungsi lainnya. Namun bisa di selesaikan dengan cara kekeluargaan dan berdamai kembali. Penelitian lain yang sejalan dilakukan juga oleh Suprianto (2012) tentang adaptasi sosial dan ekonomi pengungsi erupsi Gunung Merapi di hunian sementara Jenggada Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukan kondisi sosial selama berada di hunian sementara masyarakat merasa kurang betah dan waktu pertama sulit beradaptasi dengan masyarakat lainnya yang jumlahnya sangat sehingga kadang terjadi konflik antar penungsi lainnya.

Hasil penelitian terhadap kondisi sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban KRB III radius 6 Km selama mengungsi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Sosial Masyarakat Pengungsi Desa Ban Pasca Mengungsi

No.	Nama Dusun	Klasifikasi						Jumlah
		Buruk		Sedang		Baik		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Pucang	-	-	7	27	19	73	26
2.	Belong	-	-	24	44	31	56	55
3.	Cegi	-	-	5	31	11	69	16
4.	Pengalusan	-	-	2	15	11	85	13
Jumlah		-	-	38	34	72	66	110

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi sosial masyarakat pengungsi Desa Ban KRB III radius 6 Km pasca menungsi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 72 responden atau 66%, sedangkan pada kondisi sosial katagori sedang atau cukup baik terdapat sebanyak 38 responden atau 42% dan tidak ada kondisi sosial masyarakat yang berada pada katagori buruk.

Kondisi sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Banyang masuk KRB III radius 6 Kmpasca mengungsi dapat ditinjau dari beberapa indikator antara lain, yaitu kerjasama pasca mengungsi dengan para pengungsi maupun masyarakat di sekitar posko pengungsian dan konflik yang pernah dialami selama berada di posko penungsian baik antara para pengungsi maupun dengan masyarakat sekitar posko pengungsian.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung pasca mengungsi ditinjau dari indikator kerjasama dan konflik kondisi sosial masyarakatnya adalah dalam keadaan baik. Hal ini dibuktikan dengan dengan kerjasama masyarakat pengungsi yang sangat baik pasca mengungsi dengan para pengungsi dan begitu juga dengan konflik yang di alami para masyarakat pengungsi Desa Ban KRB III radius 6 Km bisa di katakan tidak pernah terjadi konflik pasca mengungsi karena mereka selalu mementingkan kepentingan bersama antara para masyarakat Desa Ban. Kondisi sosial baik ini dibuktikan dengan masyarakat Desa Ban yang selalu antusias dalam bergotong royong membersihkan area rumah dan jalan pasca mengungsi sehingga kerukunan terjalian baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widodo (2018) tentang Analisis penyebab masyarakat tetap tinggal di kawasan rawan bencana Gunung Merapi (studi di lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkiran Kabupaten Sulaeman daerah istimewa Yogyakarta). Hasil penelitian tesebut menunjukkan bahwa faktor sosial mempengaruhi masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan dalam bermasyarakat di daerah rawan bencana karena ada ikatan sosial yang tinggi apabila masyarakat mengalami nasib atau keadaan yang sama seperti sama-sama mengungsi karana bencana erupsi Gunungapi.

Penelitian sejalan lain yang dilakukan oleh Asy'ari (2018) tentang anlisis dampak sosial ekonomi pasca bencana di Kabupaten Pamekasan studi kasus banjir dan longsor tahun 2007. Hasil penelitian tersebut menunjukan pasca bencana masyarakat mulai membersihkan rumahnya dengan bergotong royong saling membantu satu sama lain. Rasa kekeluargaan semakin erat karena masyarakat berpikir mempunyai nasib yang sama. Penelitian lain yang sejalan dilakukan juga oleh Hafni (2015) tentang dampak erupsi Gunung Sinabung terhadap sosial dan Ekonomi petani di Desa Suka Meriah Kecamatan Panyung Kabupaten Karo. Hasil penelitian tersebut menunjukan kondisi sosial setelah erupsi masyarakat sangat kompak dalam bergotong royong membersihkan rumah maupun jalan dari material Gunung Sinabung.

Kondisi ekonomi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem selama dan pasca mengungsi

Hasil penelitian terhadap kondisi ekonimi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban KRB III radius 6 Km selama mengungsi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pengungsi Erupsi Desa Ban Selama Mengungsi

No.	Nama Dusun	Klasifikasi						Jumlah
		Buruk		Sedang		Baik		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Pucang	8	30	14	54	4	16	26
2.	Belong	22	40	25	46	8	14	55
3.	Cegi	9	56	5	31	2	13	16
4.	Pengalusan	5	38	6	46	2	16	13
	Jumlah	44	40	50	45	16	15	110

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan keadaan kondisi ekonomi masyarakat pengungsi Desa Ban KRB III radius 6 Km selama mengungsi berada pada kategori sedang atau cukup baik sebanyak 50 responden atau 45%, sedangkan pada kondisi sosial katagori buruk terdapat sebanyak 44 responden atau 40% selisih sedikit dengan keadaan kondisi ekonomi selama mengungsi yang berkatagori sedang atau cukup baik. Pada kondisi sosial katagori baik terdapat sebanyak 16 responden atau 15%.

kondisi ekonomi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban yang masuk KRB III radius 6 Km selama mengungsi dapat ditinjau dari beberapa indikator antara lain, yaitu mata pencaharian masyarakat pengungsi Desa Ban selama mengungsi dan pendapatan yang di dapat selama mengungsi.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi ekonomi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung selama mengungsi ditinjau dari indikator mata pencaharian dan pendapatan kondisi ekonomi masyarakatnya selama menungsi adalah dalam keadaan sedang atau cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan masyarakat Desa Ban selama mengungsi masih ada yang bisa bekerja walaupun sedang dalam keadaan sedang mengungsi karena jarak yang di tempuh untuk ketempat bekeja masih di bilang tidak terlalu jauh.

Masyarakat Desa Ban selama mengungsi sebagian besar tidak bekerja namun masyarakat Desa Ban memiliki uang tabungan yang dapat di gunakan selama mengungsi untuk keperluan sehari-hari. Hanya seorang PNS yang bekerja seperti biasa selama mengungsi dan juga mendapatkan pendapatan yang tetap seperti seorang guru, polisi, dokter dan perawat maupun bidan. Masyarakat Desa Ban yang mengandalkan bekerja sebagai seorang petani sama sekali tidak bisa bekerja selama mengungsi dan juga tidak ada pendapatan karena mereka jauh dari lokasi tempat tinggal dan tidak di perbolehkan pulang selama Gunung Agung masih awas level IV.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo (2010) tentang dampak erupsi Merapi 2010 terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Candi Borobudur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerugian kawasan sekitar Borobudur akibat dampak erupsi Gunung Merapi 2010 yaitu masyarakat sekitar tidak bisa bekerja dihimbau untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan terhentinya aktivitas industri rumah tangga, munculnya pengangguran, gagal panen tanaman musiman, tanaman tahunan.

Penelitian sejalan lain yang dilakuakan oleh Purniawan (2017) yang meneliti tentang kondisi sosial masyarakat pada area terdampak bencana banjir studi kasus di Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat selama bencana banjir masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani dan buruh tidak bisa bekerja karena daerah tempatnya bekerja terendam air. Selama mengungsi masyarakat hanya mengandalkan uang tabungan dan sumbangan untuh bertahan hidup. Lain halnya dengan masyarakat PNS dan pegawai kontrak yang mendapatkan pendapatan tetap selama bencana. Penelitian lain yang sejalan dilakukan juga oleh Suprianto (2012) tentang adaptasi sosial dan ekonomi pengungsi erupsi Gunung Merapi di hunian sementara Jenggada Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan kondisi ekonomi selama berada di hunian sementara karena bencana Gunung Merapi masyarakat umumnya petani dan peternak tidak bisa melakukan aktivitas pekerja karena tempatnya bekerja dekat dengan gunung jadi sangat berbahaya. Awan panas dan

materian erupsi Gunung Merapi sangat berbahaya sehingga masyarakat setempat harus tetap mengungsi ketempat yang lebih aman.

Hasil penelitian terhadap kondisi ekonomi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban KRB III radius 6 Km pasca mengungsi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pengungsi Desa Ban Pasca Mengungsi

No.	Nama Dusun	Klasifikasi						Jumlah
		Buruk		Sedang		Baik		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Pucang	-	-	8	31	18	69	26
2.	Belong	-	-	16	29	39	71	55
3.	Cegi	-	-	7	44	9	56	16
4.	Pengalusan	-	-	1	8	12	92	13
	Jumlah	-	-	32	29	78	71	110

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan keadaan kondisi ekonomi masyarakat pengungsi Desa Ban pasca menungsi berada pada kategori baik yaitu sebanyak 78 responden atau 71%, sedangkan pada kondisi sosial katagori sedang atau cukup baik terdapat sebanyak 32 responden atau 29%. Pada tabel 4.28 tidak ada kondisi ekonomi masyarakat yang berada pada katagori buruk.

Kondisi ekonomi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban yang masuk KRB III radius 6 Km selama mengungsi dapat ditinjau dari beberapa indikator antara lain, yaitu mata pencaharian masyarakat pengungsi Desa Ban pasca mengungsi dan pendapatan yang di dapat selama mengungsi.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi ekonomi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung selama mengungsi ditinjau dari indikator mata pencaharian dan pendapatan kondisi ekonomi masyarakatnya pasca menungsi adalah dalam keadaan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukan masyarakat Desa Ban pasca sudah bekerja seperti biasa. Masyarakat yang semula tidak bisa bekerja sehabis mengungsi sudah bisa bekerja seperti biasa seperti petani karena di Desa Ban merupakan pertanian lahan kering, petani bisa langsung menggarap pertaniannya karena dampak dari erupsi Gunung Agung tidak terlalu kerasa berdampak pada tanaman pertanian yang hanya terkena abu vulkanik seperti jambu mente yang langsung bisa di panen dan begitu juga tanaman pertanian lainnya. Begitu juga karyawan swasta dan pekerja buruh langsung bekerja seperti biasa dan mendapatkan pendapatan yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibillah (2011) tentang Dampak erupsi Merapi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat pasca erupsi gunung merapi di dusun gunung lemah di karenakan masyarakat sudah mulai beraktifitas seperti biasanya pasca menungsi, peningkatan di tandai dengan masyarakat sudah bisa memenuhi kebutuhan sendiri, bisa memperbaiki maupun membangun rumah dan sudah mulai bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Penelitian sejalan lain yang dilakuakan oleh Asy'ari (2018) yang meneliti tentang analisis dampak sosial ekonomi pasca bencana di Kabupaten Pamekasan studi kasus Banjir dan Longsor tahun 2007. Hasil penelitian itu menunjukan pasca bencana masyarakat sudah bisa beraktivitas seperti biasa namun dari pemerintah tetap memberikan sumbangan berupa air bersih dan makanan kepada masyarakat yang terkena bencana. Rumah yang terkena dampak longsor juga mendapatkan bantuan untuk perehaban dari pemerintah. Masyarakat yang hanya terdampak banjir bisa langsung membersihkan rumah maupun jalan dan sudah langsung bisa bekerja seperti biasanya dan beraktifitas seperti sedia kala.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan juga oleh Hafni (2015) tentang dampak erupsi Gunung Sinabung terhadap sosial dan Ekonomi petani di Desa Suka Meriah Kecamatan Panyung

Kabupaten Karo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi ekonomi setelah erupsi masyarakat yang petani yang terkena dampak mulai menanam padi dan sayur-sayurnya dari awal. Petani merugi lantaran tidak bisa panen karena hasil pertaniannya semua rusak terkena awan panas. Namun dampak positifnya setelah erupsi Gunung Sinabung tanah lawan pertanian menjadi sangat subur.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung Desa Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem yang masuk pada kawasan rawan bencana atau KRB III radius 6 Km, maka simpulannya sebagai berikut. Selama mengungsi kondisi sosial masyarakat Desa Ban yang masuk KRB III secara umum terkategori sedang yaitu sebanyak 67%, terkategori baik sebanyak 20% dan yang terkategori buruk sebanyak 13%. Hal ini dibuktikan dengan kekompakan masyarakat Desa Ban dalam bergotong royong membersihkan area pengungsian walaupun kadang tidak setiap hari dan selalu berbagi makanan dan keperluan MCK yang di dapat dari sumbangan. Selama mengungsi konflik pernah terjadi antara sesama pengungsi dan masyarakat di sekitar posko pengungsian karena dalam posko terlalu banyak orang dan mengungsi cukup lama tidak menutup kemungkinan terjadi salam paham. Berbeda dengan pasca mengungsi kondisi sosial masyarakat Desa Ban yang masuk KRB III secara umum terkategori baik yaitu sebanyak 66%, terkategori sedang sebanyak 34% dan yang terkategori buruk tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan bergotong royong pasca mengungsi makin kompak dan tidak pernah terjadi konflik karena rasa kekeluargaan makin erat pasca mengungsi. Selama mengungsi kondisi ekonomi masyarakat Desa Ban yang masuk KRB III secara umum terkategori sedang yaitu sebanyak 45%, terkategori baik sebanyak 15% dan yang terkategori buruk sebanyak 40%. Masyarakat Desa Ban selama mengungsi yang bekerja sebagai petani tidak dapat bekerja seperti biasanya beda lahnya dengan pegawai kontrak maupun PNS yang dapat bekerja seperti biasa dan pendapatannya tetap. Berbeda dengan pasca mengungsi kondisi ekonomi masyarakat Desa Ban yang masuk KRB III secara umum terkategori baik yaitu sebanyak 71%, terkategori sedang sebanyak 29% dan yang terkategori buruk tidak ada. Pasca mengungsi masyarakat Desa Ban sudah dapat mulai bekerja seperti biasa karena sudah bisa kembali kerumah masing-masing dan dampak erupsi tidak keras sehingga kondisi ekonominya masyarakatnya membaik.

Berdasarkan pada manfaat penelitian maka saran yang dapat diajukan yaitu bagi pemerintah daerah/Kota Karangasem agar meningkatkan melakukan perencanaan mitigasi bencana erupsi Gunung Agung sehingga mengurangi resiko kerugian sosial dan ekonomi yang di alami masyarakat pengungsi, bagi masyarakat di Desa Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem perlu meningkatkan acuan dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Agung dengan tujuan untuk mengurangi resiko kerugian kondisi sosial dan ekonomi yang di alami masyarakat pengungsi erupsi Gunung Agung.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asy'ari, Q. (2018). Analisis dampak sosial ekonomi pasca bencana di Kabupaten Pamekasan tahun 2007. *Jurnal Management and Accounting*. Vol 1. No 2
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Awat Gunung Agung (UP date 26 September 2017)*. Retrieved from https://jurnalibukota.files.wordpress.com/2017/09/2017-09-26_infografis-gunung-agung-siang.pdf. 28 Maret 2018
- Budhiana, N. (2017). *"Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menghitung total jumlah kerugian akibat erupsi Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, Bali. Jumlah kerugian secara ekonomi mencapai Rp 2 triliun."* Retrieved from <http://news.detik.com/berita/d-3701394/bnpb-dampak-kerugian-ekonomi-akibat-gunung-agung-capai-rp-2-t>
- Dinas kependudukan dan catatan sipil Kabupaten Karangasem. (2017). Retrieved from <http://disdukcapil.karangasemkab.go.id/home/penduduk>

- Erista, A. A. (2014). *Dampak Industri terhadap Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Habibillah, H. 2011. Dampak erupsi Merapi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Yogyakarta; UNI Sunan Kalijaga
- Hafni, R. (2015). *Dampak erupsi gunung sinabung terhadap kondisi Sosial ekonom petani di desa suka meriah Kecamatan payung kabupaten karo*. Fakultas ekonomi universitas muhammadiyah suamtera utara.
- Maarif, S. (2016). Dimensi Sosial Dalam Penanganan Bencana (studi Kasus Penanganan Gempa Bumi di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*, 2(2), 95 – 182. ISSN : 2443-2733.
- Panuju, R. (2018b). Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita *Balipost.com*. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(2), 219–232. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1455>
- Prasetyo, W. (2010). Dampak erupsi Merapi 2010 terhadap kehidupan sosialekonomi masyarakat sekitar candi Borobudur. Yogyakarta; diakses pada 15 nopember dilaman (<http://www.novapdf.com/>)
- Purniawan, D. (2017). Kondisi sosial masyarakat pada area terdampak bencana banjir studi kasus di kecamatan jombang kabupaten jombang. *Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Vol 5 No 01*
- Saputri, C. D. (2012). *Perubahan sosial-ekonomi masyarakat penambang pasir pasca erupsi Merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprianto, D. H. (2012). Analisis sosial dan ekonomi pengungsi erupsi Gunung Merapi di hunian sementara Jenggada Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta*
- Supriyono. (2018). Analisis dampak letusan Gunung Sinabung kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Karo Propensi Sumatra Utara. *Jurnal Kapita Selekt Geografi, ISSN Print*.
- Susantoro, T, M & Wikantika, K. (2017). *Penginderaan Jauh Untuk Prediksi Potensi Bahaya Dari Meletusnya Gunung Agung*. Retrieved from http://www.lppm.itb.ac.id/wpcontent/uploads/sites/55/2017/09/poster-G_Agung_rev.pdf.
- Widodo, D. R., Nugroho, S. P., & Asteria, D. (2018). Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.135-142>